

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) sebagai korban kekerasan seksual di bawah umur merupakan proses psikologis yang kompleks dan multidimensional. Berdasarkan hasil wawancara terhadap empat responden, ditemukan bahwa penerimaan diri tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan emosional yang intens, refleksi diri yang mendalam, dan pemaknaan ulang atas peran sebagai orang tua.

Pada tahap awal, responden mengalami berbagai emosi negatif seperti marah, sedih, kecewa, dan rasa bersalah yang kuat. Namun, seiring waktu, responden mulai menyadari pentingnya stabilitas emosi untuk memberikan dukungan optimal kepada anak. Kesadaran ini mendorong orang tua untuk membangun kembali kekuatan batin melalui proses reflektif, spiritualitas, serta dukungan sosial dari lingkungan dan institusi terkait.

Secara teoritis, temuan ini selaras dengan pandangan Bernard (2013) bahwa penerimaan diri mencakup kesadaran terhadap kekuatan dan keterbatasan diri tanpa syarat. Proses ini juga mencerminkan indikator kesejahteraan psikologis sebagaimana dikemukakan oleh Ryff, yang ditandai dengan kemampuan individu menerima kondisi hidup yang sulit sekalipun.

Selain itu, dukungan sosial dan nilai-nilai spiritual terbukti memainkan peran signifikan dalam memperkuat ketahanan psikologis para orang tua.

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri orang tua dalam konteks ini bukan hanya berkaitan dengan penerimaan atas diri pribadi, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral dan emosional terhadap keberlanjutan pemulihan anak. Temuan ini mengindikasikan bahwa intervensi psikososial yang holistik sangat diperlukan untuk mendukung proses penerimaan diri orang tua korban, khususnya dalam kasus yang menyangkut anak berkebutuhan khusus dan trauma seksual.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian ini maka peneliti memiliki beberapa saran, yang diantaranya yaitu:

1. Bagi Orang Tua

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) yang menjadi korban kekerasan seksual diharapkan dapat membangun komunikasi yang lebih terbuka dengan anak serta mengembangkan kemampuan regulasi emosi. Proses penerimaan diri membutuhkan waktu, sehingga orang tua perlu memberi ruang pada diri mereka sendiri untuk pulih secara bertahap tanpa menyalahkan diri secara berlebihan. Orang tua juga disarankan mengikuti konseling keluarga agar proses pendampingan terhadap anak lebih optimal.

2. Bagi Lembaga Pendamping (UPTD PPA dan Lembaga Perlindungan Anak)

Lembaga pendamping perlu memperluas layanan dukungan psikologis tidak hanya untuk korban, tetapi juga untuk orang tua. Program pendampingan yang komprehensif seperti konseling rutin, edukasi pengasuhan anak berkebutuhan khusus, serta layanan manajemen stres perlu diperkuat. Selain itu, lembaga sebaiknya mengembangkan modul khusus terkait pemulihan orang tua korban kekerasan seksual yang memiliki ABK, karena kebutuhan emosional mereka cenderung lebih kompleks.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini hanya melibatkan empat informan, sehingga ruang lingkungannya masih terbatas. Peneliti berikutnya disarankan menggunakan jumlah informan yang lebih banyak atau melibatkan perspektif profesional seperti psikolog dan pekerja sosial untuk menambah kedalaman analisis. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi perbedaan proses penerimaan diri berdasarkan jenis disabilitas anak, tingkat keparahan trauma, atau kondisi sosial ekonomi keluarga.